

REPRESENTASI KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *LENTERA BATUKARU* KARYA PUTU SETIA

¹ Inka Krisma Melati, ² Luh Putu Ema Noviyanti, ³ Ribus Wahyu Eriyanti
¹ inkakrismamelati13@gmail.com, ² noviyantie779@gmail.com, ³ eriyanti@umm.ac.id

^{1,2,3}) Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract: *Literature and politics come from the results of interactions between humans with one another. The purpose of this research [1] to know the representation of political conflict contained in the novel *Lentera Batukaru* by Putu Setia, [2] to know the factors that cause political conflict in the novel *Lentera Batukaru* by Putu Setia, and [3] to know the impact of political conflict in the novel *Lentera Batukaru* by Putu Setia. The method in this research is descriptive method. The data used are in the form of words, sentences and paragraphs that can be categorized as representations of political conflicts. The data source is novel *Lentera Batukaru* by Putu Setia. The data collection technique is document study. The data analysis technique used is content analysis technique. The results of the study concluded that there were four political conflicts in the novel *Lentera Batukaru* by Putu Setia [1] political conflict of murder, [2] violence, [3] ideological differences, and [4] competition. The causative factors are [1] ideological differences, [2] hoax information, and [3] political practices that are not Luber. Negative effects of sexual harassment and mental health.*

Keywords: *Dominated, politics, representation*

Abstrak: Sastra dan politik berasal dari hasil interaksi antarmanusia satu dengan manusia lainnya. Tujuan penelitian ini yaitu [1] mengetahui representasi konflik politik yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia, [2] mengetahui faktor-faktor penyebab konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia dan, [3] mengetahui dampak terjadinya konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia. Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Data yang digunakan berupa kata, kalimat maupun paragraf yang dapat dikategorikan dalam representasi konflik politik. Sumber data yang digunakan berupa novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia. Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi. Hasil penelitian diperoleh simpulan empat konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia yaitu, [1] konflik politik pembunuhan, [2] konflik politik kekerasan, [3] konflik politik perbedaan ideologi, dan [4] konflik politik persaingan. Faktor penyebab yaitu [1] adanya perbedaan ideologi, [2] adanya penyampaian informasi Hoax, dan [3] adanya praktek politik yang tidak Luber. Dampak negatif pelecehan seksual dan kesehatan mental.

Kata Kunci: Kekuasaan, politik, representasi

I. PENDAHULUAN

Sastra dan politik merupakan dua bidang yang berkaitan erat. Sastra sebagai cermin masyarakat akan berpengaruh pada sikap dan sifat masyarakat terhadap kedudukan karya sastra (Ratnaningsih, 2017). Karya sastra bukan hanya sebagai sarana hiburan, pendidikan dan kritik-kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang. Karya sastra sebagai hasil sensitivitas pikiran, emosi dan harapan atau keinginan pengarang sehingga menampilkan kritik kehidupan politik di masyarakat (Che Ya, 2015). Selain itu, karya sastra juga memiliki keindahan pada setiap bentuk karya yang dihasilkan dari pikiran kreatif dan imajinatif seorang pengarang (Sumarno & Ratnaningsih, 2021).

Novel *Lentera Batukaru* merupakan salah satu novel Putu Setia, sastrawan asli Bali, diterbitkan April 2019. Novel *Lentera Batukaru* mengungkap tragedi kemanusiaan Pasca-1965. Novel ini memiliki keunggulan tentang sistem politik yang direpresentasikan melalui pelaksanaan pemilu tidak langsung, umum, bebas, dan rahasia. Selain itu, novel ini menggambarkan kejadian penumpasan antarpartai pada tahun 1965. Kejadian tersebut tidak akan dilupakan oleh masyarakat sekitar.

Pada masa itu, kekuasaan sangat berpengaruh pada kondisi politik dan

keadilan yang diberikan pada rakyat (Setiawan dkk., 2018). Politik memiliki pengaruh yang besar pada bangsa, karena mengiringi perkembangan bangsa Indonesia dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Tingkat ketegangan politik umumnya terjadi bersamaan dengan masa berlangsungnya pemilu (Tholkhah, 2001). Tujuan diadakannya pemilu tentu yang utama untuk mewujudkan demokrasi, memenuhi hak-hak rakyat, dan merealisasikan partisipasi rakyat untuk melangsungkan pembangunan politik (Muksin, 2018).

Penelitian yang berkaitan dengan politik penting dilakukan agar masyarakat saat ini tidak salah mengambil keputusan misalnya seperti saat pemilu, masyarakat tidak boleh asal memilih dan harus mempertanggung jawabkan pilihannya. Penelitian ini akan menggambarkan keadaan politik pada masa Orde Baru, dengan begitu masyarakat akan lebih tahu dan lebih berhati-hati dalam kegiatan pemilu. Selain itu, membongkar sisi politik melalui sejarah politiknya tentu akan menarik perhatian masyarakat, karena sebelum mengetahui apa masalah yang terjadi sebenarnya, masyarakat akan lebih dulu mencari tahu sejarahnya.

Stuart Hall (1997 dalam Sugiarti & Putra, 2019) memaparkan bahwa pertukaran makna dan proses produksi antarmanusia atau budaya yang menggunakan simbol, gambar, dan bahasa disebut representasi.

Media yang digunakan dalam pertukaran makna dan produksi adalah bahasa dari pengalaman yang ada dalam masyarakat (Ahmad, 2009). Terdapat tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall (1997 dalam Purnawati, 2018): (1) pendekatan reflektif yaitu makna diproduksi manusia melalui media objek, ide, serta pengalaman-pengalaman dalam masyarakat secara nyata, (2) pendekatan intensional yaitu penutur bahasa, baik tulisan maupun lisan yang memberikan suatu makna unik pada masing-masing hasil karyanya. Bahasa merupakan suatu media yang digunakan penutur untuk mengkomunikasikan makna pada setiap hal yang berlaku khusus yang disebut unik, dan (3) pendekatan konstruksionis yaitu penulis dan pembicara, menetapkan dan memilih makna dalam pesan maupun karya (benda-benda) yang dibuatnya. Namun, bukan dunia material hasil karya seni dan lain sebagainya yang meninggalkan makna, namun manusialah yang meletakkan makna.

Stuart Hall (1997 dalam Purnawati, 2018) mengemukakan bahwa terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep mengenai ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih disebut dengan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘Bahasa’ berperan penting pada proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang terdapat di kepala kita harus diterjemahkan ke dalam ‘Bahasa’ yang lazim, supaya dapat

dihubungkan dengan ide-ide ataupun konsep mengenai sesuatu dengan simbol atau tanda tertentu.

Chris Barker menjelaskan bahwa representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang mengeksplorasi pembentukan sebuah makna tekstual serta menghendaki penyelidikan mengenai cara bagaimana makna pada beragam konteks itu dihasilkan (Mulyan, 2014). Makna diproduksi pada interaksi antara pembacanya dan teks, sehingga momen konsumsi disebut juga dengan momen produksi yang penuh makna. Representasi juga dapat disebut sebagai proses dan hasil yang memberi makna khusus pada tanda.

Konflik adalah salah satu esensi yang sering terjadi di dalam masyarakat dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dengan karakteristik atau dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pertentangan ide atau perbedaan serta kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Konflik hadir dengan adanya masalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan di dalam kehidupan sosial, politik, budaya dan ekonomi (Muksin, 2018; Rauf, 2001; Mudzakkar, 2020). Selain itu, pertentangan dilakukan atas dasar kesadaran masing-masing pihak bahwa mereka saling berlawanan dan berbeda. Politik adalah sebuah bidang studi yang khusus mengenai cara manusia untuk memecahkan suatu permasalahan bersama atau aktivitas sosial

dengan melalui kerjasama dengan orang lain (Maran, 2011; Waskitho, dkk., 2013).

Konflik politik berasal dari persaingan dalam mengambil keputusan dengan dasar ideologi masing-masing. Konflik politik didefinisikan sebagai kegiatan kolektif masyarakat yang diarahkan untuk menentang pelaksanaan dan kebijakan umum, menentang perilaku penguasa serta segenap aturan, prosedur, dan struktur yang mengatur hubungan di antara partisipan politik (Muksin, 2018). Konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia dapat dipahami melalui tanda-tanda formal bahasa. Novel membahas adanya konflik politik antara partai PNI dan PKI, kedua partai tersebut saling bersaing hingga terjadi penumpasan. Hal itu dibuktikan dari bahasa berupa teks dengan kata ‘meluluhlantahkan’ yang menghasilkan makna ‘menghancurkan’.

Penelitian tentang representasi konflik politik pernah dilakukan oleh Purnawanti (2018); Setiawan dkk (2018); Sulistyono (2018) membahas tentang konflik politik terjadi karena persaingan, perbedaan pendapat, dan pertentangan antara kelompok maupun individu yang memiliki suatu kepentingan tertentu atau merebutkan suatu sasaran yang sama. Hasil dan penelitian diperoleh beberapa wujud konflik politik yaitu adanya kekerasan langsung atau kekerasan fisik, seperti pemukulan, pembunuhan, pemerkosaan, penyerangan,

pembantaian, penendangan, penamparan, peninjauan, dan penyetruman.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian mengenai representasi konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia belum pernah dilakukan, penelitian ini masih baru. Adanya penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmu baru dalam pembelajaran sastra khususnya pada sosiologi sastra. Penelitian ini memfokuskan pada [1] representasi konflik politik yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia, [2] faktor-faktor penyebab konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia dan, [3] dampak terjadinya konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif karena mengarah pada teori representasi tentang konflik politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai realitas pada objek yang dikaji. Sumber data yang digunakan berupa novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia. Data yang digunakan berupa kata, kalimat, narasi, dan paragraf yang dapat dikategorikan dalam representasi konflik politik. Teknik pengumpulan data

yang digunakan yaitu studi dokumen. Studi dokumen dilakukan untuk mengaitkan masalah penelitian dengan informasi dalam jurnal maupun buku. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi. Teknik analisis isi dilakukan untuk memilah data dengan penyajian data berupa kutipan-kutipan kalimat serta penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dari penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terhadap novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian Representasi Konflik Politik sudah pernah dilakukan oleh Purnawati (2018) berjudul “Representasi Wujud Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur”. Penelitian tersebut terfokus pada representasi wujud konflik politik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan hasil penelitian ditemukan adanya wujud konflik politik berupa tindak kekerasan langsung atau kekerasan fisik. Perbedaan penelitian terletak pada objek karya novel yang digunakan dalam penelitian dan hasil penelitian yang hanya difokuskan pada wujud konflik politik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2018) berjudul “Representasi Politik dalam Novel

Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma”. Penelitian tersebut terfokus pada [1] representasi politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma (konflik politik antara penguasa dengan rakyat dan konflik politik antara rakyat dengan rakyat), [2] faktor penyebab konflik politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma (perjuangan rakyat terhadap penguasa dan pertentangan rakyat terhadap penguasa), dan [3] dampak konflik politik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma (pencidukan, pembunuhan, penyiksaan, pembakaran, penahanan tanpa adil, pelarangan, dan pemfitnahan). Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada objek karya novel yang diteliti dan hasil penelitian yang sudah diperoleh.

Dari hasil penelitian yang diperoleh terhadap representasi konflik politik dalam Novel *Lentera Batukaru* Karya Putu Setia ditemukan hasil penelitian sebagai berikut [1] empat konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia yaitu (konflik politik pembunuhan, konflik politik kekerasan, konflik politik perbedaan ideologi, dan konflik politik persaingan), [2] faktor penyebab konflik politik yaitu (adanya perbedaan ideologi, adanya penyampaian informasi Hoax, dan adanya praktek politik yang tidak Luber), dan [3] dampak negatif dari konflik politik tersebut adalah pelecehan seksual dan kesehatan mental.

Representasi Konflik Politik dalam Novel Lentera Batukaru Karya Putu Setia

Konflik Politik Persaingan

Konflik politik terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat, pertentangan, dan persaingan antar individu, kelompok maupun organisasi untuk memperjuangkan keputusan yang dibuat pemerintah (Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya konflik politik antara partai PNI dan partai PKI yang bersaing dengan cara penumpasan sehingga menimbulkan korban jiwa. Konflik politik tersebut terbukti pada kutipan berikut.

“Warung di seberang jalan tempat orang-orang PKI terkumpul sudah roboh. Amuk massa semalam rupanya meluluhlantakkan warung itu. Ternyata bukan itu satu-satunya bangunan yang dirobohkan. Ada sekitar sepuluh rumah orang PKI yang juga dirobohkan.

“PKI kan sudah kalah, harus diganyang seperti kita mengganyang Malaysia,” kata beberapa warga setempat (Setia, 2019:23).” (D-1)

Pada data (D-1) terealisasikan adanya konflik politik persaingan, kutipan dari novel ini menjelaskan bahwa orang PKI yang sudah kalah harus diganyang. Orang PKI yang kalah dalam persaingan dengan PNI harus segera ditangani dengan kekerasan yaitu merobohkan rumah milik orang PKI. Tindakan ini merupakan tindakan yang merugikan masyarakat. Sejalan dengan Muksin (2018) bahwa

konflik politik sangat identik dengan kerusuhan dan persaingan antar kelompok.

Selanjutnya, menelaah dari penggunaan kata untuk membuktikan data (D-1) masuk kedalam konflik politik persaingan yaitu terlihat dari kata *Meluluhlantakkan* yang direpresentasikan kedalam penggunaan Bahasa Indonesia sehari-hari bermakna menghancurkan. Kata *Meluluhlantakkan* memperkuat data (D-1) dalam konflik politik persaingan. Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sujai (2012) dengan hasil penelitian terdapat empat bentuk konflik politik yaitu (1) kekerasan fisik, (2) kekayaan, (3) organisasi dan (4) media. Penelitian ini dapat merepresentasikan bentuk konflik politik lainnya yaitu konflik politik persaingan.

Konflik Politik Perbedaan Ideologi

Konflik politik itu terjadi karena adanya perbedaan ideologi atau pendapat. Pada data (D-2) ditemukan bentuk konflik politik dengan adanya perbedaan ideologi atau pendapat, terbukti pada kutipan berikut.

“Mulai minggu depan ada pemeriksaan di jalan-jalan oleh tentara. Kalau tak punya kartu identitas partai akan ditangkap, karena artinya itu pasti PKI yang sudah menghilangkan kartu partainya. PKI dan akar-akarnya akan dibasmi, istilahnya kena garis (Setia, 2019:27).” (D-2)

Pada data (D-2) dijelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki kartu

identitas maka di anggap PKI. Kejadian tersebut, memperkuat adanya konflik politik perbedaan partai dan perbedaan ideologi, sehingga menyebabkan tidak adanya keharmonisan. Perbedaan ideologi tersebut terjadi karena adanya kepentingan yang menguntungkan partai tanpa memperdulikan dampak yang akan terjadi kedepannya. Pendapat ini sesuai dengan Yarno (2015) yaitu kepentingan partai senantiasa menjadi harapan pemimpin partai tanpa memikirkan resiko di dalamnya.

Selanjutnya, menelaah dari kata *Akar-akarnya* yang direpresentasikan kedalam penggunaan Bahasa Indonesia sehari-hari bermakna sampai bersih. Kata tersebut memiliki makna bahwa orang yang pernah menjadi bagian dari PKI akan dihabisi, dibersihkan, dihancurkan dan dibunuh secara kejam. Perbedaan pendapat antar partai akan selalu ada, karena setiap partai memiliki ideologi yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang akan menjadi ciri khas partai. Data (D-2) sudah merepresentasikan bentuk konflik politik perbedaan ideologi.

Pembahasan mengenai politik akan sangat sensitif dan menimbulkan pro dan kontra. Tindakan menghakimi orang seharusnya tidak diperbolehkan (Syahputra, 2015). Jadi, jika mengambil kesimpulan dari kutipan di atas yaitu janganlah menindas seseorang yang sudah kalah atau pun seseorang yang sudah tidak memiliki

kekuasaan. Cara-cara penyelesaian masalah yang digambarkan dalam kutipan sudah tidak cocok untuk Indonesia yang sekarang.

“Mulai minggu depan ada pemeriksaan di jalan-jalan oleh tentara. Kalau tak punya kartu identitas partai akan ditangkap, karena artinya itu pasti PKI yang sudah menghilangkan kartu partainya. PKI dan akar-akarnya akan dibasmi, istilahnya kena garis (Setia,2019:27).” (D-3)

Pada kutipan data (D-3) dijelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki kartu identitas maka di anggap PKI. Kejadian membuktikan bahwa adanya perbedaan partai, perbedaan ideologi yang menyebabkan kedua partai tersebut tidak bersatu. Konflik politik pada kutipan di atas dapat direpresentasikan dari kata *akar-akarnya* yang berarti sampai bersih. Maksudnya siapa saja yang pernah menjadi bagian PKI maka akan dihabisi dan akan dihancurkan, bisa dibunuh secara kejam. Konflik politik pada masa Orde Baru memang sangat menyedihkan dan meninggalkan luka batin, semua itu terjadi karena kepentingan partai. Pendapat ini sejalan dengan Yarno (2015) yang berpendapat kepentingan partai senantiasa menjadi harapan pemimpin partai tanpa memikirkan resiko di dalamnya.

Konflik Politik Pembunuhan

Konflik politik yang terus terjadi akan menimbulkan korban jiwa, berdasarkan

kutipan novel di atas tergambaran kekejaman pembunuhan pada oknum PKI, mereka dibunuh secara kejam dengan membuat kuburan sendiri dan dibacok kemudian dikubur dalam keadaan hidup atau mati.

“saya mendengar ada lagi pembantaian orang PKI dini hari tadi di kuburan desa. *Cerita yang saya dengar, orang yang dibantai itu malah disuruh membuat lubang kuburannya sendiri, lalu dia disuruh tidur di lubang itu dan dibacok dari atas. Entah sudah meninggal atau tidak, lubang itu langsung ditimbun* (Setia,2019:41).” (D-4)

Representasi pada konflik politik ini bisa diambil dari satu kata yaitu *dibacok* yang memiliki makna pembunuhan secara kejam. Pendapat ini sejalan dengan Yarno (2015) bahwa setiap konflik politik yang terjadi akan menimbulkan korban jiwa dan menyebabkan luka berat dari tindak kekerasan tersebut. Pembunuhan dan pembantaian dapat dibuktikan pada (D-4). Banyak kejadian yang sejenis seperti kutipan di atas langsung ditangani dan ditindak lanjuti, namun juga tidak semua permasalahan terselesaikan. Pernyataan ini sejalan dengan Nirhasasmita (2018) bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik-baik tanpa melibatkan kekerasan. Jadi, sebagai bangsa Indonesia jika membaca cerita jaman dahulu hendaknya mengambil dampak positif yang terkandung dalam cerita tersebut. Kutipan pada (D-4) sudah

merepresentasikan adanya konflik politik pembunuhan.

Konflik Politik Kekerasan

Tindakan kekerasan memang tidak dibenarkan, namun dalam praktek nya masih sering terjadi. Seperti halnya kejadian yang terdapat pada masa Orde Baru, yang terbukti pada kutipan berikut.

“*Nyoman Mastra langsung membuka selimutnya. Kerti semakin keras tangisnya, sementara Wayan Sunawa, anaknya yang besar ada di tempat tidur lain. Entah bangun dan menahan takut atau masih terlelap.*”

“*Nyoman Mastra turun dari tempat tidur. Belum sempurna dia berdiri tangannya sudah ditarik tentara. Mbok Ngarti melihat suaminya terhuyung hampir jatuh sambil memperbaiki kain sarungnya. Tiga tentara meringkus Mastra dan menyeret ke luar pintu rumah, sementara seorang tentara menyorot senternya* (Setia,2019:53).” (D-5)

Kekejaman pada kutipan (D-5) digambarkan penangkapan seorang PKI dengan cara kasar atau menggunakan kekerasan. Padahal orang tersebut belum terbukti PKI atau bukan.

Representasi konflik politik dapat diambil dari satu kata *terhuyung* yaitu sempoyongan atau kekiri kekanan. Jadi maksudnya, seseorang yang belum sadar betul ditarik sampai berjalan kekiri kekanan dan hampir jatuh. Konflik politik juga dapat terjadi akibat perselisihan, pendapat ini sejalan dengan Muksin (2018) yaitu konflik

politik terjadi sebagian besar karena perbedaan pendapat, persaingan dan perselihan.

Masa Orde Baru memang sangatlah indetik dengan perang, penumpasan, pembunuhan dan pastinya hal-hal yang mengerikan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, sebaiknya jika belum mengetahui kebenarannya janganlah main hakim sendiri. Jangan seenaknya menganiaya orang. Jika disangkut pautkan dengan kehidupan sekarang ini, masih banyak sekali kejadian-kejadian yang langsung menghakimi orang yang terlihat salah padahal buktinya belum ada. Walaupun orang tersebut salah, sebaiknya dibawa ke pihak yang berwajib agar diproses hukum. Menghakimi orang dengan kekerasan akan merugikan diri sendiri.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Politik dalam Novel *Lentera Batukaru* Karya Putu Setia

Perbedaan Ideologi

Konflik politik sering terjadi karena adanya perbedaan ideologi. Ideologi merupakan sesuatu yang menjadi dasar dan pedoman setiap manusia atau golongan (Khasanah, 2018). Ideologi memang sering menjadi perdebatan karena dasar pemikiran yang utama yang berbeda dan sering menimbulkan percekocokan. Perbedaan itulah yang menjadi faktor utama munculnya konflik politik pada masyarakat.

Faktor penyebab konflik politik yang sering ditemui yaitu pertentangan antara kedua golongan seperti antara orang PKI dan PNI. Masalah yang timbul antara kedua golongan tersebut banyak ditemui akibat adanya komunikasi yang tidak baik. Komunikasi yang tidak sempurna dapat menjadi pemicu konflik. Seperti yang digambarkan dalam novel persaingan tidak sehat dengan menjelek-jelekan salah satu lawan sehingga terjadi penumpasaan. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan (D-6).

“PKI kan sudah kalah, harus diganyang seperti kita mengganyang Malaysia, kata beberapa warga setempat. Dalam perusakan rumah orang-orang PKI tidak boleh ada pembakaran dikhawatirkan api merambat ke rumah orang PNI (Setia, 2019:23).” (D-6)

Berdasarkan kutipan (D-6) faktor penyebab konflik politik yang berupa penumpasan bisa terjadi karena orang-orang PKI sudah kalah dan orang PNI memanfaatkan keadaan tersebut untuk menghabiskan PKI. Penjelasan ini dapat diperkuat dengan representasi yaitu pemaknaan kata dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Makna yang perlu dibahas yaitu dari kata *mengganyang* jika dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari kata tersebut dapat diartikan sebagai menghancurkan. Selain itu kalimat yang terbentuk juga mengandung makna menghancurkan. Jadi

setelah PKI kalah warga PNI menghancurkan rumah-rumah milik PKI.

Penyampaian Informasi Hoax

Faktor penyebab terjadinya sebuah konflik diawali dari kesalahpahaman. Jika seseorang tidak mengambil informasi dengan benar dan membuktikan kebenarannya, maka konflik juga bisa muncul. Dari kutipan di atas dapat diambil sebuah pelajaran yaitu jangan termakan omongan orang yang belum tahu seperti apa kebenarannya. Sebagai generasi modern di era millennial ini, harus pandai mencari informasi.

Informasi yang belum diketahui kebenarannya sebaiknya disaring terlebih dahulu dengan mencari bukti-bukti untuk memperkuat kebenaran informasi. Penumpasan yang terjadi pada masa itu memang tidak memandang bulu. Tidak mencari kebenarannya. Jadi siapa saja yang berhubungan dengan PKI harus berhati-hati menjadi korban, walaupun orang tersebut tidak mengikuti partai-partai. Faktor penyebab terjadinya konflik dalam hal ini adalah adanya pihak yang menambahkan omongan tidak benar dan membuat suasana semakin panas. Kurangnya komunikasi antara kedua pihak juga akan berakibat fatal, jika informasi yang disampaikan tidak sesuai maka kemungkinan akan terjadi konflik politik (Khasanah, 2018). Hal tersebut juga diceritakan pada novel Lentera

Batukaru karya Putu Setia. Faktor penyebab kesalahpahaman dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Bli itu orang bodoh, dia tidak ikut partai. Sekolah tidak, ijazah saja tak punya. Ada yang melaporkan. Bli Nyoman pernah berburuh ikut membangun panggung kampanye ketika pelantikan BTI. Mungkin laporannya dilebih-lebihkan sehingga kesannya Bli itu ikut BTI. Kakak saya ingin menegaskan, suaminya betul-betul orang upahan ketika ikut mengerjakan panggung kampanye saat pelantikan BTI (Setia, 2019:51).” (D-7)

Dari (D-7) sudah jelas bahwa faktor penyebab dari konflik politik adalah adanya seseorang yang memberikan informasi tidak benar dan tentara juga tidak mengecek kebenarannya. Disaat suasana menegangkan dan semuanya bertindak dengan gegabah. Namun, tentara sendiri juga tidak merasa menyesal karena, sudah menjadi tugasnya pada masa itu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kutipan tersebut memperkuat tidak adanya seseorang yang bergabung pada PKI, orang tersebut hanyalah orang yang dibayar untuk membantu pembangunan panggung.

Masih sama dengan kutipan sebelumnya, bahwa penerimaan informasi yang tidak benar malah akan menimbulkan masalah baru. Informasi yang diterima tanpa diklarifikasi kebenarannya tentu akan merugikan pihak lain. Jadi janganlah

menyebarkan informasi yang hoax atau masih samar-samar. Sebarkan informasi yang sudah ada kebenarannya, jika merugikan orang lain sama halnya merugikan diri sendiri. Jangan sampai niat membantu orang namun karena informasinya salah atau hoax, orang yang dibantu terkena masalah lain.

Selain banyaknya berita yang tidak benar pada masa itu disebarkan, masalah lainnya juga menjadi faktor penyebab konflik politik. Masalah lain yang menjadi penyebab konflik politik yaitu adanya pembersihan partai dan hanya ada satu partai yaitu Golkar. Tidak adanya kebebasan dalam memilih partai apa yang ingin diikuti tentunya akan membuat masyarakat resah dan tidak nyaman. Merasa Golkar segalanya malah dan memaksa satu keluarga mengikuti Golkar bisa menimbulkan masalah baru. Seperti kutipan berikut yang menjelaskan pembersihan partai

“Pedagang Busungbiu itu selalu ngoceh pagi-pagi. Bupati Buleleng katanya tiap hari di radio ngomongin apa itu..... monoloyalitas. Pokoknya para pegawai dan keluarganya harus ikut Golkar, tak boleh mendua ikut partai. Kalau masih mendua keamanannya tidak dijamin. Lha apa ya keamanan selama ini sudah ada yang menjamin? Aduh dewa ratu semoga, semoga itu taka da di Tabanan, kok keluarga sendiri dihancurin (Setia,2019:119)” (D-8)

Dari kutipan (D-8) jelas terlihat keadaan pada masa Orde Baru semua harus ikut Golkar maka keselamatannya akan

dijamin. Padahal ikut partai apa saja jika saling menerima dan tidak menjatuhkan satu sama lain itu akan lebih baik. Semua masyarakat bebas memilih hak hidupnya harus seperti apa, jangan sampai hidupnya tidak sesuai dengan keinginannya. Seperti zaman sekarang orang yang terlalu ambisius kepada partai sudah sedikit berkurang, namun masih ada yang sangat kental dalam partai. Hal-hal tersebut boleh saja dilakukan jika tidak merugikan satu sama lain. Memilih partai sesuai dengan hati masing-masing dan jangan termakan omongan orang ataupun omongan calon yang ada dipartai tersebut. Sampai saat ini, pejabat yang benar-benar menepati janji masih belum banyak di Indonesia, kebanyakan pejabat mengejar harta dan tahta bukan kemakmuran dan keadilan masyarakatnya.

Praktek Politik yang Tidak LUBER

Pada masa Orde Baru pemilu belum berjalan sesuai dengan slogan Luber. Pemilu pada masa itu sudah ditetapkan siapa pemenangnya. Pemilu memang perlu dilakukan di Indonesia, namun Pratiknya belum berjalan dengan benar. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

“Pemilu kan Luber kok tahu ya saya nyoblos PNI.... Juancukkkkk.... Semua kertas suara sudah dikasih kode sesuai nomor urut! Sukijo mengumpat gaya Suroboyoan. Ia lalu

menimbun saya dengan koran-koran bekas. Lampu dimatikan. Tetapi malam itu tak ada apa-apa yang terjadi. Pemilu sialan umpat saya (Setia,2019:125).” (D-9)

Keadaan pemilu yang sudah direncanakan seperti inilah yang akan membuat masyarakat resah. Pada masa Orde Baru pemilu sudah ditetapkan siapa pemenangnya dan jika tidak mencoblos sesuai dengan arahan pimpinan maka akan ketahuan. Pemilu yang sekarang sudah berbeda, dari proses pemilihan sangat tertutup. Pemilu sebaiknya dijalankan seperti itu, karena dapat menampung aspirasi rakyat yang tidak berani mengikuti unjuk rasa. Kejadian pada pemilu memang bermacam-macam, mulai dari pemberian amplop pada warga agar namanya dipilih, lalu ada yang memberikan baju, sembako, atau barang-barang yang menarik warga. Sebagai bangsa Indonesia harusnya menolak dengan tegas kejadian seperti itu, secara garis besar hal tersebut adalah penyuapan. Sebenarnya jika diketahui hal tersebut merugikan diri sendiri dan bangsa Indonesia, karena pemilihan seorang pimpinan harus dipilih dengan benar dan sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan kedepannya. Jika salah memilih pemimpin maka diri sendiri dan bangsa Indonesia yang mengalami kerugian besar.

Dampak Terjadinya Konflik Politik dalam Novel *Lentera Batukaru* Karya Putu Setia

Pelecehan Seksual

Konflik politik yang terjadi pada suatu daerah tentu akan menimbulkan sebuah dampak. Dampak kejadian konflik politik tersebut secara umum adalah dampak negatif. Konflik kekerasan mungkin akan berdampak pada kondisi fisik dan psikisnya. Seperti yang digambarkan dalam novel yaitu adanya konflik pelecehan yang kemudian berdampak mengganggu kondisi psikis korban.

“Satu murid perempuan kelas III, jadi teman kelas saya berhenti sekolah. Belakangan saya mendengar bahwa teman putri saya itu sempat diperkosa tentara. Ceritanya ia kena tangkap di dekat pasar kecamatan dan tak membawa surat keterangan simpatisan GSNI. Ia dibawa ke markas siang harinya dan di situ diperkosa (Setia,2019:45).” (D-10)

Dari kutipan (D-10) menjelaskan bahwa fenomena politik yang terjadi juga dapat mengakibatkan masalah baru. Seperti tantara yang tidak bisa menahan nafsunya, sehingga melampiaskan nafsu tersebut pada gadis yang tidak bersalah. Kejadian pelecehan seperti ini akan membuat mental korban semakin menurun dan takut untuk bersosialisasi.

Sampai saat ini pun kejadian pelecehan seksual masih sering terjadi. Pelaku tidak merasa bersalah namun korban akan mengalami trauma yang begitu lama. Bahkan jiwa mentalnya tidak kuat korban bisa mengalami gangguan ke jiwaan.

Seharusnya, jangan memanfaatkan keadaan untuk memenuhi kebutuhan nafsu. Banyak sekali masyarakat diluar sana yang melecehkan perempuan, seperti pelecehan guru terhadap siswa yang akhir-akhir ini menjadi topik perbincangan. Pelecehan tersebut akan membuat mental korban terganggu, trauma yang dirasakan tidak hilang secara cepat butuh waktu yang lama. Jadi buat siapapun jangan melampiaskan nafsu kepada orang yang tidak tahu apa-apa.

Kesehatan Mental

Selain itu, keadaan yang tergambar dalam novel memang sangatlah tragis dan miris. Konflik politik yang terjadi pada masa itu banyak meninggalkan luka pada batin orang yang tidak bersalah. Luka batin yang dirasakan tentu akan membekas selamanya. Penumpasan yang terjadi di awal cerita kemudian menimbulkan dampak luka batin pada akhir cerita. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“kan dekat saja Tabanan dengan kampung.

Ya, siapa tahu bapak pulang.

Saya kaget dengan jawaban itu. Rupanya Sunawa juga mengharapkan bapaknya pulang seperti tokoh PKI di kampung yang tiba-tiba bisa pulang dalam keadaan hidup. Harapan yang wajar saja karena sesungguhnya tidak ada kepastian orang-orang yang diciduk tantara di masa lalu itu langsung dibunuh. Tentu juga sebaliknya tak ada kepastian masih hidup. Namun saya tak mau meneruskan pembicaraan soal ini. Saya tetap khawatir Sunawa akan goncang, setidaknya masalah ini akan menjadi

pikiran di berlarut-larut (Setia,2019:178).”
(D-11)

Dalam kutipan (D-11) terlihat jelas bagaimana keinginan seorang anak untuk ayahnya kembali. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui bahwa dampak penumpasan itu akan membekas sampai masa sekarang. Mungkin jika dikuak lebih dalam tentang keluarga korban pada masa Orde Baru, mereka semua akan bercerita dan tentunya belum sepenuhnya ikhlas. Kejadian seperti ini pada zaman sekarang jangan sampai terulang kembali, karena akan merugikan keluarga yang ditinggalkan.

IV. SIMPULAN

Representasi konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia menggambarkan adanya karya sastra yang terinspirasi dari suatu permasalahan di dalam masyarakat. Penelitian ini dapat merepresentasikan konflik politik, faktor penyebab terjadinya konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia dan mendeskripsikan dampak konflik politik yang terjadi dalam novel tersebut.

Ditemukan empat konflik politik dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia yaitu, (1) konflik politik pembunuhan, (2) konflik politik kekerasan, (3) konflik politik perbedaan ideologi, dan (4) konflik politik persaingan. Adanya konflik politik tersebut

disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yaitu (1) adanya perbedaan ideologi, (2) adanya penyampaian informasi Hoax, dan (3) adanya praktek politik yang tidak Luber. Terjadinya konflik politik juga akan menimbulkan dampak yang dapat mengganggu masyarakat, dampak negatif seperti pelecehan dan kekerasan akan membuat seseorang trauma secara psikologis dan mentalnya.

Novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia dapat menjadi salah satu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII pada materi pembelajaran Kritik Sastra. Peserta didik dapat melakukan kritik sastra pada novel tersebut khususnya pada bidang politik, sehingga peserta didik akan memperoleh wawasan baru terkait politik dari novel tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarsari, R. D. (2018). Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel Persiden karya Wisran Hadi (Tinjauan Sosiologi sastra). *Skripsi*, 1–88.
- Che Ya, C. A. (2015). Bayangan wacana politik dalam karya sastra: Analisis novel kawin-kawin. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(2), 461–476.
- Fatma, S. D. (2019). Politik Kekuasaan Girisawardhana Dalam Novel Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit Karya Damar Shashangka. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.5.2019>
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33–40.
- Khasanah, U. (2018). KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL TANAH SURGA MERAH KARYA ARAFAT NUR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN NOVEL BERDASARKAN K13 REVISI 2017 DI MA BILINGUAL BATU. *Jurnal Nosal*, 06(01).
- Muhsin, F. M. (2018). Konflik Politik Pada Novel Hanum : Analisis Wacana Kritis Political Conflict in Hanum Novel : Critical Discourse Analysis. *Gramatika*, 125–136.
- Ngatma'in. (2010). *Konflik politik dalam langit merah jakarta karya Anggie D. Widowati*. 15, 0–14.
- Nirhasasmita, Niampe, L., & Ibrahim, I. (2018). Nilai Religius dan Konflik POLitik dalam Novel House Of Lord Karya Zhaenal Fanani. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2).

- Prasetya, H., Munaris, & Samhati, S. (2015). *Representasi PDRI dalam Novel Presiden Prawiranegara dan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. 1–10.
- Purnawati, F. (2018). REPRESENTASI WUJUD KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR. *Otonomi*, 11(December), 1–13.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. PUSTAKA PELAJAR.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. PUSTAKA PELAJAR.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55–62. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Setiawan, T. P., Hayati, Y., & Padang, U. N. (2018). *REPRESENTASI POLITIK DALAM NOVEL KALATIDHA*.
- Sugiarti, S., & Putra, C. R. W. (2019). Representation of Culture Ecology in Wisran Hadi'S Persiden, Generasi Ketujuh. *Litera*, 18(1), 17–35. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.20579>
- Sultan, S., & Yulianingsih, D. (2020). Klasifikasi Kesalahan Dan Hambatan Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Akademik Pada Mahasiswa Ftk Uin Mataram. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 72–87. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2345>
- Sumarno, & Ratnaningsih, D. (2021). Kritik Sajak F. Rahardi "Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati". *Edukasi Lingua Sastra*, 19(April), 49–58.
- Syaputra, R. (2015). *Penegakan Hukum Terhadap Kasus Perbuatan Main Hakim Sendiri (Eigenriching) di Wilayah Hukum Kepolisian Sektor CErenti*. 1, 1–15.
- Taqwiem, A., & Pahlawan, M. R. (2019). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL JALAN LAIN KE TULEHU Social Conflict in the Novel Jalan Lain ke Tulehu. *Dealektik*, 1(2).
- Tholkhah, I. (2001). *Anatomi konflik politik di Indonesia : belajar dari ketegangan politik varian di Madukoro* (J. Burhanuddin (ed.)). Raja Grafindo Persada.
- Waskitho, H., Hadi, P. K., & ... (2017). Realita Konflik Politik dan Konflik Batin dalam Novel Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma Karya Sri Wintala Achmad. ... *Bahasa Dan Sastra* ..., 01. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1155%0Ahttp://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/viewFile/1155/969>